

PERAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN ANAK PESISIR (DI PESISIR DUSUN ERI)

Criezta Korlefura¹, Cynthia Petra Haumahu², Merti Laim³

Program Studi Bimbingan Konseling, FKIP Universitas Pattimura, Ambon Maluku^{1,2,3}
e-mail: crieztakorlefura@gmail.com

ABSTRAK

Keterlibatan orang tua merupakan faktor krusial dalam keberhasilan pendidikan anak, namun di daerah pesisir seperti Dusun Eri, tantangan ekonomi dan profesi sebagai nelayan sering kali menghambat peran aktif mereka. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai tingkat partisipasi orang tua pesisir dalam pendidikan anak-anak mereka di sekolah formal. Menggunakan metode deskriptif kuantitatif, penelitian ini melibatkan 31 partisipan orang tua yang bekerja di sektor kelautan dan memiliki anak usia sekolah, yang dipilih melalui teknik *convenience sampling*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner terstruktur yang mengukur dimensi keterlibatan orang tua. Temuan penelitian menunjukkan bahwa mayoritas orang tua memiliki tingkat keterlibatan yang tergolong sedang hingga rendah, dipengaruhi oleh keterbatasan latar belakang pendidikan dan status ekonomi yang sebagian besar berada di bawah UMR Kota Ambon. Selain itu, ditemukan pola penurunan keterlibatan seiring bertambahnya usia anak, di mana orang tua cenderung melepas tanggung jawab pendidikan pada anak usia remaja dengan asumsi kemandirian. Simpulan utama menegaskan perlunya intervensi strategis dari pihak sekolah dan komunitas untuk meningkatkan kesadaran serta kapasitas orang tua pesisir agar lebih supportif terhadap pendidikan anak, guna memutus rantai keterbatasan akses pendidikan di wilayah tersebut.

Kata Kunci: *Keterlibatan orang tua, pendidikan anak pesisir, daerah pesisir*

ABSTRACT

Parental involvement is a crucial factor in the success of children's education. However, in coastal areas such as Eri Hamlet, economic challenges and the profession of fishing often hinder their active participation. This study aims to provide a comprehensive overview of the level of participation of coastal parents in their children's education in formal schools. Using a quantitative descriptive method, the study involved 31 parents working in the maritime sector and having school-age children, selected through a convenience sampling technique. Data were collected using a structured questionnaire that measured dimensions of parental involvement. The study findings indicate that the majority of parents have moderate to low levels of involvement, influenced by limited educational background and economic status, most of whom are below the minimum wage in Ambon City. Furthermore, a pattern of decreasing involvement with age was observed, with parents tending to relinquish educational responsibilities to adolescents, assuming independence. The main conclusion emphasizes the need for strategic interventions from schools and communities to increase the awareness and capacity of coastal parents to be more supportive of their children's education, in order to break the cycle of limited access to education in the region.

Keywords: *Parental involvement, coastal children's education, coastal areas*

PENDAHULUAN

Negara Kesatuan Republik Indonesia secara luas dikenal sebagai sebuah negara maritim yang megah, sebuah identitas yang melekat erat karena dominasi wilayah perairan yang melingkupi daratannya. Sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, Indonesia dianugerahi

letak geografis strategis dengan luas lautan yang membentang jutaan kilometer persegi, menghubungkan ribuan pulau yang tersebar dari Sabang hingga Merauke. Karakteristik geografis ini menjadikan wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil sebagai zona transisi vital antara ekosistem darat dan laut. Kawasan ini bukan sekadar garis batas, melainkan sebuah ekosistem dinamis yang dipengaruhi oleh perubahan alam di kedua sisi, menyimpan potensi sumber daya alam yang luar biasa besar. Kekayaan ini mencakup sumber daya hayati yang melimpah, kekayaan non-hayati, hingga potensi jasa lingkungan yang bernilai ekonomi tinggi. Namun, pengelolaan wilayah ini menuntut perhatian khusus karena posisinya yang strategis sekaligus rentan terhadap perubahan lingkungan. Identitas maritim ini menjadi berkah sekaligus tantangan tersendiri dalam upaya pemerataan pembangunan nasional yang menyeluruh.

Kondisi geografis Indonesia yang berbentuk kepulauan menciptakan karakteristik wilayah yang unik, yang sering dikategorikan sebagai *divide or separated* (Sugianto, 2020; Wibowo et al., 2021). Istilah ini menggambarkan kondisi di mana daratan-daratan utama terpisah oleh perairan yang luas, menciptakan tantangan konektivitas yang nyata. Keterpisahan fisik antarwilayah ini membawa konsekuensi logis berupa munculnya peluang ekonomi maritim yang besar, namun di sisi lain menghadirkan ancaman kesenjangan pembangunan. Pembangunan infrastruktur fisik dan pengembangan kualitas sumber daya manusia sering kali terkonsentrasi di pulau-pulau besar, sementara wilayah kepulauan terluar sering kali tertinggal (Lovina, 2023; Sitanggang, 2021). Ketimpangan ini menjadi pangkal permasalahan mendasar dalam sektor pendidikan nasional. Distribusi fasilitas pendidikan, tenaga pengajar berkualitas, dan akses informasi tidak dapat menyebar secara merata dengan cepat. Akibatnya, terjadi disparitas kualitas pendidikan yang cukup mencolok antara wilayah pusat pemerintahan dengan daerah-daerah pesisir, yang pada akhirnya memengaruhi indeks pembangunan manusia secara keseluruhan di negara kepulauan ini.

Untuk mengatasi berbagai tantangan pendidikan tersebut, pemerintah menyadari bahwa tanggung jawab pendidikan tidak bisa hanya dibebankan kepada sekolah semata. Oleh karena itu, integrasi antara pendidikan formal dan peran aktif keluarga menjadi fokus kebijakan yang dituangkan dalam berbagai regulasi pendidikan dan kebudayaan. Konsep pelibatan keluarga dipandang sebagai strategi fundamental, di mana keluarga didorong untuk berpartisipasi aktif dalam penyelenggaraan pendidikan guna mencapai tujuan pendidikan nasional. Inti dari kebijakan ini adalah penguatan *parental involvement* atau keterlibatan orang tua, yang mencakup partisipasi aktif dalam proses dan pengalaman belajar anak (Apriliyanti et al., 2021; Yulianti et al., 2023). Keterlibatan ini terbagi dalam dua dimensi utama: peran di rumah seperti memantau jam belajar dan mendampingi anak mengerjakan tugas, serta partisipasi di sekolah seperti menghadiri pertemuan guru, terlibat dalam komite sekolah, hingga mengikuti seminar pendidikan. Sinergi ini diharapkan mampu menciptakan ekosistem pendidikan yang kondusif bagi tumbuh kembang anak secara optimal (Husni et al., 2025).

Pemerintah terus berupaya menggiatkan partisipasi masyarakat melalui program pendidikan keluarga yang memberikan otonomi luas bagi sekolah untuk berinovasi. Sekolah didorong untuk tidak kaku dalam melibatkan orang tua, melainkan menciptakan kegiatan-kegiatan kreatif seperti kelas inspirasi, pameran karya siswa, hingga pentas seni yang melibatkan kolaborasi orang tua dan anak. Target minimal pertemuan antara guru dan wali murid serta pelaksanaan kelas *parenting* telah ditetapkan sebagai standar operasional. Namun, implementasi program-program ideal ini sering kali membentur tembok realitas ketika diterapkan di wilayah kepulauan, khususnya di daerah tertinggal, terpencil, dan terluar. Kualitas pendidikan di wilayah 3T dan kawasan Timur Indonesia sering kali mengalami hambatan signifikan. Lambatnya arus informasi akibat keterbatasan jaringan komunikasi dan sulitnya akses geografis membuat sosialisasi program pelibatan orang tua menjadi tidak maksimal,

sehingga menciptakan kesenjangan pemahaman antara kebijakan pusat dan pelaksana di daerah.

Salah satu representasi nyata dari tantangan pendidikan di wilayah pesisir dapat diamati di Dusun Eri, yang terletak di Kecamatan Nusaniwe, Provinsi Maluku. Sebagai daerah yang berbatasan langsung dengan laut, mayoritas masyarakat di wilayah ini menggantungkan hidupnya pada sektor kelautan dengan berprofesi sebagai nelayan. Pilihan profesi ini sering kali didasari oleh tradisi turun-temurun dan persepsi pragmatis bahwa menjadi nelayan tidak memerlukan kualifikasi akademis formal seperti ijazah yang tinggi. Pandangan hidup ini secara tidak sadar membentuk pola pikir atau *mindset* masyarakat setempat dalam memandang urgensi pendidikan. Pekerjaan sebagai nelayan dinilai lebih instan dalam menghasilkan pendapatan tanpa harus melalui proses birokrasi pendidikan yang panjang dan berbelit (Atmayanti & Malthuf, 2023; Syatori et al., 2023). Kondisi sosiokultural ini sangat berpengaruh pada cara orang tua bertindak dan mengambil keputusan terkait masa depan anak-anak mereka, di mana pendidikan formal sering kali tidak ditempatkan sebagai prioritas utama dalam hierarki kebutuhan keluarga (Djumadi et al., 2023; Nursita & P, 2022).

Pola pikir pragmatis dan tekanan ekonomi yang menghimpit sering kali menjadi faktor pemicu utama rendahnya partisipasi pendidikan di kalangan anak-anak pesisir. Banyak anak muda di daerah pesisir yang lebih memilih untuk terjun langsung ke laut membantu orang tua mencari nafkah daripada duduk di bangku sekolah. Kuatnya doktrin dan ekspektasi orang tua agar anak segera berkontribusi secara ekonomi menyebabkan proses pendidikan yang sedang dienyam menjadi terganggu atau bahkan terhenti di tengah jalan. Latar belakang pendidikan orang tua yang umumnya rendah turut memperparah situasi ini, karena minimnya wawasan membuat mereka kurang memiliki dorongan untuk memotivasi anak melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi. Lingkaran setan ini mengakibatkan potensi sumber daya manusia di wilayah pesisir menjadi stagnan, padahal pengelolaan potensi lautan yang besar membutuhkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, membangun kesadaran kolektif mengenai pentingnya investasi pendidikan jangka panjang menjadi agenda mendesak bagi masyarakat pesisir.

Meskipun dihadapkan pada berbagai kendala struktural dan kultural, potensi kontribusi positif dari keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak di daerah pesisir tetap perlu digali lebih dalam. Kehidupan masyarakat pesisir memiliki dinamika sosial yang unik dan berbeda dari masyarakat agraris atau perkotaan, sehingga pendekatan pendidikannya pun tidak bisa diseragamkan. Keterisolasi akses darat dan udara serta keterbatasan fasilitas tidak boleh menjadi alasan untuk membiarkan potensi maritim terabaikan akibat rendahnya kualitas sumber daya manusia. Justru di tengah keterbatasan tersebut, peran *parental involvement* menjadi semakin krusial sebagai benteng pertahanan pendidikan anak. Penelitian ini hadir dengan nilai kebaruan untuk menelusuri secara spesifik bagaimana bentuk partisipasi orang tua yang berprofesi sebagai nelayan di Dusun Eri. Mengungkap pola asuh dan strategi pendampingan pendidikan di tengah himpitan ekonomi dan budaya melaut akan memberikan wawasan berharga untuk merumuskan model intervensi pendidikan yang tepat sasaran bagi masyarakat kepulauan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan desain penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai fenomena keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak pesisir. Tujuan utama dari desain ini adalah untuk memotret secara faktual tingkat partisipasi serta mengidentifikasi hambatan struktural maupun kultural yang dihadapi oleh orang tua di Dusun Eri. Penggunaan data kuantitatif difokuskan untuk memetakan

karakteristik demografis responden secara statistik, yang meliputi distribusi jenis kelamin, status keluarga, beban tanggungan, serta pola aktivitas harian orang tua yang berprofesi di sektor kelautan. Selain itu, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengukur derajat partisipasi orang tua secara objektif melalui skor yang diperoleh dari instrumen kuesioner. Variabel keterlibatan orang tua diukur menggunakan skala psikologis yang telah divalidasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif dan standardisasi skor untuk menentukan kategori keterlibatan, mulai dari tingkat rendah hingga tinggi, baik dalam konteks pendampingan di rumah maupun partisipasi aktif di sekolah.

Populasi target dalam penelitian ini adalah seluruh orang tua yang berdomisili di wilayah pesisir Dusun Eri dan menggantungkan mata pencahariannya pada pemanfaatan sumber daya laut, serta memiliki anak usia sekolah pada jenjang SD, SMP, atau SMA. Dari total populasi tersebut, ditentukan sampel penelitian sebanyak 31 orang tua yang mewakili karakteristik masyarakat pesisir di lokasi studi. Teknik pengambilan sampel dilakukan menggunakan metode *purposive sampling*, di mana partisipan dipilih berdasarkan kriteria inklusi yang spesifik dan relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria tersebut mencakup orang tua yang bekerja secara langsung di sektor maritim, tidak terbatas pada nelayan tangkap, tetapi juga meliputi pembudidaya ikan, pengolah hasil laut, dan pedagang ikan. Kriteria kedua adalah kepemilikan anak yang sedang menempuh pendidikan formal, guna memastikan relevansi data dengan fokus kajian mengenai dinamika pendidikan anak di tengah kondisi sosial ekonomi masyarakat pesisir yang unik.

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui survei lapangan dengan menggunakan kuesioner terstruktur sebagai instrumen utama. Kuesioner ini dirancang untuk menggali informasi mendalam mengenai dua dimensi utama keterlibatan orang tua, yaitu keterlibatan berbasis sekolah (*school-based involvement*) dan keterlibatan berbasis rumah (*home-based involvement*). Dimensi berbasis sekolah mencakup aktivitas seperti kehadiran dalam rapat orang tua, partisipasi dalam acara sekolah, dan komunikasi dengan guru. Sementara itu, dimensi berbasis rumah meliputi pendampingan belajar, pemantauan perkembangan akademik, serta penyediaan fasilitas belajar di rumah. Data mentah yang terkumpul kemudian diolah melalui tahapan *coding*, *scoring*, dan analisis statistik menggunakan perangkat lunak untuk menghasilkan deskripsi data yang akurat. Analisis data tidak hanya berfokus pada nilai rata-rata, tetapi juga melihat sebaran frekuensi dan persentase untuk mengkategorikan tingkat keterlibatan orang tua. Hasil analisis kuantitatif ini kemudian diinterpretasikan untuk menarik kesimpulan mengenai pola pengasuhan dan tantangan pendidikan yang dihadapi oleh keluarga nelayan di Dusun Eri (Yulianti et al., 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

a. Data Demografi Partisipan

Tabel. 1 Data usia Partisipan Penelitian

Usia	Frekuensi	Presentase (%)
30 – 39 tahun	10	32
40 – 49 tahun	16	52
50 – 59 tahun	1	3
60 tahun >	4	13
Total	31	100

Berdasarkan tabel 1 di atas, dapat disimpulkan bahwa rentang usia partisipan penelitian sekitar 32 hingga 83 tahun. Namun mayoritas usia partisipan penelitian ini ada pada rentang 40-49 tahun sebanyak 16 orang atau sebesar 52%.

Tabel. 2 Data Jumlah Anak Partisipan Penelitian

Jumlah Anak	Frekuensi	Presentase (%)
1	2	6
2	7	23
3	5	16
4	9	29
>5	8	26
Total	31	100

Berdasarkan tabel 2 di atas, diketahui bahwa dari rata-rata partisipan penelitian ini memiliki jumlah anak yang menjadi tanggungan sebanyak 4 orang anak yakni sebesar 29 %. Tetapi ada juga partisipan yang memiliki anak lebih dari 5, sebanyak 8 orang partisipan atau sebesar 26%.

Tabel. 3 Data Tingkat Pendidikan Partisipan Penelitian

Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Presentase (%)
SD atau sederajat	9	29
SMP atau sederajat	10	32
SMA atau sederajat	12	39
Total	31	100

Berdasarkan tabel 3 di atas, diketahui bahwa dari total partisipan sebanyak 31 orang, presentasi terbesar partisipan memiliki pendidikan terakhir SMA atau sederajat (SMK, STM, atau SMEA) yakni sebanyak 12 orang atau sebesar 29%.

Tabel. 4 Data Status Ekonomi Partisipan Penelitian

Status Ekonomi	Frekuensi	Presentase (%)
Rendah, jika < UMR	27	87
Sedang, jika setara UMR	4	13
Tinggi, jika > UMR	0	0
Total	31	100

Berdasarkan tabel 4 di atas, dapat disimpulkan bahwa pendapatan partisipan yang merupakan orang tua yang tinggal di daerah pesisir Dusun Eri memiliki status ekonomi jika dibandingkan dengan UMR Kota Ambon maka masih berada di bawah UMR Kota Ambon sebanyak 27 orang tua atau sebesar 87%.

b. Hasil Kuesioner Keterlibatan Orang tua dalam Pendidikan Anak di Pesisir

Tabel. 5 Statistik Deskriptif

	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic
Ktbtn OT	31	136	65	201	102,42	5,815
Valid N (listwise)	31					32,379

Berdasarkan hasil uji normalitas Shapiro-Wilk yang menunjukkan nilai signifikansi 0.295, distribusi data dinyatakan normal karena nilai tersebut berada di atas taraf 0.05. Kondisi ini memungkinkan analisis dilanjutkan ke tahap statistik deskriptif sebagaimana tersaji pada Tabel 5. Data dari 31 responden menunjukkan variasi skor keterlibatan orang tua yang cukup lebar dengan rentang 136, mulai dari skor minimum 65 hingga maksimum 201. Secara rata-rata, keterlibatan orang tua berada pada angka 102,42 dengan standar deviasi sebesar 32,379. Angka-angka ini memberikan gambaran awal bahwa sebaran data cukup merata dan memenuhi syarat untuk dilakukan standarisasi skor guna analisis lebih mendalam.

Tabel. 6 Kategorisasi Keterlibatan Orang tua

	Frequency	Percent	Cumulative Percent	
			Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tinggi	3	9,7	9,7
	Tinggi	5	16,1	25,8
	Sedang	13	41,9	67,7
	Rendah	10	32,3	100,0
	Total	31	100,0	100,0

Selanjutnya, pengelompokan tingkat partisipasi diperinci dalam Tabel 6 mengenai kategorisasi keterlibatan orang tua. Dari total 31 responden, mayoritas berada pada kategori sedang dengan jumlah 13 orang atau setara 41,9 persen. Sementara itu, kelompok dengan keterlibatan rendah menempati urutan kedua terbanyak dengan proporsi 32,3 persen atau 10 orang. Hanya sebagian kecil responden yang menunjukkan keterlibatan intensif, di mana kategori tinggi mencakup 16,1 persen dan sangat tinggi hanya 9,7 persen. Distribusi frekuensi ini mengindikasikan bahwa secara umum partisipasi orang tua masih terpusat pada level menengah, namun masih terdapat kecenderungan yang cukup besar ke arah keterlibatan yang rendah.

Pembahasan

Analisis terhadap latar belakang pendidikan orang tua di wilayah pesisir Dusun Eri menunjukkan sebuah dinamika yang signifikan terhadap pola komunikasi pendidikan dalam keluarga. Data yang memperlihatkan bahwa mayoritas orang tua hanya menamatkan pendidikan pada jenjang Sekolah Menengah Atas dan sebagian lainnya pada tingkat dasar dan menengah pertama, menjadi indikator awal adanya keterbatasan kapasitas akademik. Keterbatasan pengetahuan ini secara langsung memengaruhi kepercayaan diri dan kemampuan orang tua dalam membangun diskusi yang substansial mengenai materi pembelajaran anak. Akibatnya, interaksi yang terbangun sering kali bersifat reaktif, di mana komunikasi dengan pihak sekolah hanya terjalin ketika muncul masalah perilaku atau akademik yang serius, bukan sebagai bentuk pemantauan rutin. Orang tua cenderung merasa canggung atau tidak kompeten untuk masuk ke dalam ranah diskusi kurikulum yang kompleks, sehingga frekuensi dialog mengenai aktivitas belajar sehari-hari, baik dengan anak maupun guru, menjadi sangat minim dan kurang mendalam (Ratnaningrum et al., 2025; Unisa et al., 2025).

Faktor ekonomi memainkan peran yang sangat krusial dalam menentukan bentuk dukungan nyata yang dapat diberikan orang tua terhadap pendidikan anak-anak mereka di wilayah ini. Dengan temuan bahwa hampir sembilan puluh persen responden memiliki pendapatan di bawah standar upah minimum regional, prioritas keuangan keluarga secara alami terkuras untuk pemenuhan kebutuhan dasar sandang dan pangan. Kondisi finansial yang terbatas ini secara otomatis menutup peluang bagi anak-anak untuk mendapatkan akses pendidikan tambahan di luar sekolah, seperti mengikuti kegiatan *courses* atau bimbingan belajar intensif yang membutuhkan biaya ekstra. Orang tua tidak memiliki keleluasaan anggaran untuk memfasilitasi pengembangan bakat atau minat khusus anak, sehingga mereka menggantungkan harapan sepenuhnya pada fasilitas sekolah negeri yang berbiaya rendah atau gratis. Realitas ini menegaskan bahwa hambatan ekonomi secara struktural membatasi variasi keterlibatan orang tua hanya pada aspek dukungan moral dasar, tanpa mampu menyentuh aspek pengayaan akademik yang membutuhkan modal (Caturulandari et al., 2025; Rismanda et al., 2025; Salim & Bambang, 2025).

Terdapat sebuah tren penurunan keterlibatan orang tua yang berbanding terbalik dengan peningkatan jenjang pendidikan anak, khususnya saat anak memasuki usia remaja di tingkat SMP dan SMA. Fenomena ini mengindikasikan adanya pergeseran persepsi peran pengasuhan, di mana orang tua menganggap bahwa kehadiran fisik dan intervensi langsung tidak lagi

mendesak seiring bertambahnya usia anak. Penurunan intensitas pemantauan ini sering kali didasari oleh asumsi bahwa anak yang lebih tua telah memiliki kemampuan kognitif dan sosial yang cukup untuk menavigasi kehidupan sekolahnya sendiri. Akibatnya, praktik *partnership* antara rumah dan sekolah justru melemah di saat anak menghadapi tantangan akademik yang lebih kompleks dan pergaulan sosial yang lebih luas. Orang tua cenderung menarik diri dari rutinitas pemeriksaan tugas sekolah atau kehadiran di acara sekolah, berbeda drastis dengan antusiasme yang mereka tunjukkan saat anak masih berada di bangku sekolah dasar (Nurjito & Supardal, 2025; Restalia et al., 2025).

Persepsi mengenai kemandirian anak menjadi faktor dominan yang melatarbelakangi keputusan orang tua untuk mengurangi porsi keterlibatan mereka dalam urusan sekolah. Orang tua di komunitas pesisir ini mendefinisikan tanggung jawab anak remaja dalam kerangka kemampuan mobilitas dan penyelesaian masalah secara otonom. Ketika anak sudah mampu berangkat ke sekolah sendiri dan tidak mengeluhkan kesulitan belajar secara verbal, orang tua sering kali menafsirkan hal tersebut sebagai tanda bahwa anak telah mandiri sepenuhnya dan tidak lagi memerlukan supervisi ketat. Padahal, kemandirian dalam hal transportasi dan manajemen waktu dasar tidak serta merta menjamin kemandirian dalam penguasaan materi akademik atau pengambilan keputusan sosial yang bijak. Kesalahpahaman mengenai konsep kemandirian ini membuat orang tua melepaskan fungsi kontrol dan *monitoring* terlalu dini, sehingga anak sering kali berjuang sendirian tanpa pendampingan yang memadai dalam menghadapi tekanan akademik (Febriansyah, 2025; Sahrani & Hungsie, 2025; Sembiring et al., 2025).

Meskipun orang tua memberikan ruang kemandirian yang luas, fase remaja yang dialami anak-anak tingkat SMP dan SMA tetap menghadirkan tantangan psikologis tersendiri dalam hubungan orang tua dan anak. Pada fase ini, sering terjadi gesekan antara keinginan remaja untuk mendapatkan otonomi penuh dengan kekhawatiran orang tua yang masih ingin mempertahankan otoritas. Namun, konflik yang mungkin timbul tidak serta merta menghilangkan kebutuhan anak akan dukungan emosional dan validasi dari orang tua mereka. Tantangan terbesar bagi para orang tua dengan latar belakang pendidikan dan ekonomi terbatas ini adalah menemukan keseimbangan antara memberikan kepercayaan (trust) dan tetap menjalankan fungsi pengawasan yang efektif. Kegagalan dalam menyeimbangkan dua hal ini sering kali berujung pada kerenggangan hubungan komunikasi, di mana anak merasa tidak dipahami dan orang tua merasa kehilangan kendali atas perkembangan perilaku dan akademik anak mereka (MUSYAWIR et al., 2024; Rismanda et al., 2025).

Dalam konteks interaksi institusional, keterlibatan orang tua di sekolah atau *school based involvement* pada komunitas ini masih terbatas pada partisipasi yang bersifat seremonial dan pasif. Aktivitas yang paling umum dilakukan hanyalah pengambilan rapor atau menghadiri undangan rapat komite sekolah yang bersifat wajib. Sangat sedikit orang tua yang berinisiatif untuk datang ke sekolah secara sukarela guna mendiskusikan kemajuan anak atau terlibat dalam kegiatan kepanitiaan sekolah. Rasa segan akibat perbedaan status sosial dan tingkat pendidikan dengan para guru menjadi penghalang psikologis utama bagi orang tua untuk lebih proaktif. Mereka cenderung memposisikan sekolah sebagai satu-satunya otoritas yang bertanggung jawab atas proses belajar mengajar, sehingga peran mereka dianggap selesai ketika telah memastikan anak hadir di sekolah. Hal ini menyebabkan sinergi yang seharusnya terbangun antara pendidik dan wali murid menjadi kurang optimal dalam mendukung ekosistem belajar siswa.

Sementara itu, pada ranah domestik atau *home based involvement*, praktik pendampingan belajar di rumah juga menghadapi kendala yang tidak kalah pelik akibat keterbatasan kapasitas orang tua. Aktivitas seperti membantu mengerjakan pekerjaan rumah

atau mengulas kembali materi ujian sering kali tidak dapat dilakukan secara efektif karena orang tua tidak menguasai bahan ajar siswa tingkat menengah. Akibatnya, keterlibatan di rumah lebih banyak berfokus pada aspek non-akademik, seperti memastikan anak makan teratur dan menyediakan seragam sekolah, daripada mendiskusikan strategi belajar atau target prestasi. Keterbatasan ini menjadi temuan penting penelitian yang menunjukkan bahwa niat baik orang tua untuk terlibat sering kali terbentur oleh ketidakmampuan teknis dan sumber daya. Oleh karena itu, implikasi dari penelitian ini menyarankan perlunya strategi pendekatan sekolah yang lebih inklusif dan sederhana agar dapat merangkul orang tua dengan berbagai latar belakang untuk tetap berkontribusi positif bagi pendidikan anak.

KESIMPULAN

Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak pesisir di Dusun Eri masih tergolong rendah, terutama pada keluarga yang berprofesi sebagai nelayan dengan latar belakang pendidikan dan status ekonomi yang terbatas. Sebagian besar orang tua hanya lulusan SD hingga SMA dan memiliki penghasilan di bawah UMR Kota Ambon. Rendahnya tingkat pendidikan ini berpengaruh terhadap pola komunikasi orang tua dengan anak maupun pihak sekolah, yang cenderung hanya terjadi saat ada masalah. Status ekonomi yang rendah membuat orang tua lebih fokus pada pemenuhan kebutuhan dasar, sehingga tidak memiliki cukup sumber daya maupun waktu untuk mendampingi atau mendukung pendidikan anak secara aktif, seperti melalui bimbingan belajar tambahan atau kegiatan pengembangan diri. Selain itu, seiring bertambahnya usia anak, terutama pada jenjang SMP dan SMA, keterlibatan orang tua semakin menurun karena anggapan bahwa anak sudah mandiri dan mampu mengurus diri sendiri. Padahal, masa remaja justru merupakan fase penting dalam perkembangan pendidikan dan emosional anak, yang tetap memerlukan perhatian dan dukungan orang tua. Oleh karena itu, penting bagi sekolah dan pihak terkait untuk mendorong keterlibatan orang tua secara lebih aktif, baik melalui kegiatan di sekolah maupun bimbingan di rumah, serta membangun pemahaman bahwa keterlibatan orang tua tetap krusial di setiap jenjang pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriliyanti, F., Hanurawan, F., & Sobri, A. Y. (2021). Keterlibatan orang tua dalam penerapan nilai-nilai luhur pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.595>
- Atmayanti, T., & Malthuf, M. (2023). Kesenjangan sosial dan ekonomi masyarakat daerah terpencil: Studi kasus Desa Pulau Maringkik. *JPEK (Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Kewirausahaan)*, 7(1). <https://doi.org/10.29408/jpek.v7i1.9155>
- Caturulandari, C., Kur'ani, N., & Ramadhan, R. (2025). Studi perbandingan dampak pendidikan orang tua terhadap resiliensi siswa Madrasah Aliyah. *Paedagogy Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi*, 5(2), 339. <https://doi.org/10.51878/paedagogy.v5i2.5403>
- Djumadi, D., Sulistyanto, H., Narimo, S., Prayitno, H. J., Suleha, S., Rosita, E., Fitriyani, N., & Shohenuddin, S. (2023). Pengaruh literasi budaya Indonesia pada siswa Sanggar Belajar Sentul Kuala Lumpur dengan permainan tradisional. *Buletin KKN Pendidikan*, 5(2), 180. <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v5i2.23177>
- Febriansyah, F. (2025). Peran guru pembimbing dalam mencegah pelanggaran tata tertib siswa. *Cendekia Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(1), 451. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i1.4639>
- Husni, M., Ibrahim, D. S. M., Nursyaid, M. Y., & Parhanuddin, L. (2025). Sinergi peran guru dan orang tua dalam optimalisasi kecerdasan emosional peserta didik di SD Negeri

- 02 Masbagik Timur. *Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 8(3), 1382. <https://doi.org/10.30605/cjpe.8.3.2025.6915>
- Lovina, R. (2023). Kajian pengembangan kawasan di tepian air dan pesisirnya. *Jurnal Archipelago*, 2(1), 68. <https://doi.org/10.69853/ja.v2i1.21>
- Musyawir, A. W., Dzulhakim, D., Andini, F., Ashari, N. F., Hairunnisa, H., Zikrullah, Z., & Herianto, E. (2024). Peran kurikulum berbasis karakter dalam mendorong perkembangan moral siswa Sekolah Menengah Pertama. *Learning Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(3), 542. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i3.3125>
- Nurjto, A. S., & Supardal, S. (2025). Strategi penanganan anak tidak sekolah (P-ATS) di Kabupaten Magelang: Meningkatkan akses dan kesadaran pendidikan. *Social Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(3), 1006. <https://doi.org/10.51878/social.v5i3.6961>
- Nursita, L., & P. B. S. E. (2022). Pendidikan pekerja anak: Dampak kemiskinan pada pendidikan. *Jambura Economic Education Journal*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.37479/jee.v4i1.11894>
- Ratnaningrum, I., Hidayat, W., & Annisa, T. R. (2025). Analisis problematika guru dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus (ABK) terhadap implementasi pendidikan inklusi. *Manajerial Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 5(2), 319. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i2.5379>
- Restalia, W., Salim, M., & Bambang, B. (2025). Eksplorasi strategi guru dalam membangun komunikasi positif sebagai bentuk pemasaran jasa pendidikan di SD Negeri 02 Sokosari. *Manajerial Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 5(4), 854. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i4.7558>
- Rismanda, E., Khasanah, U., Susanti, A., Bahri, S., & Baharudin, B. (2025). Kolaborasi orang tua dan guru dalam membentuk generasi tangguh melalui kajian parenting. *Learning Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 777. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i2.5080>
- Sahrani, R., & Hungsie, O. G. (2025). Kebijaksanaan mahasiswa dengan impostor syndrome: Peran resiliensi akademik dan harga diri. *Cendekia Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(2), 680. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i2.4850>
- Salim, M. N., & Bambang, B. (2025). Inovasi manajemen keuangan melalui kegiatan kewirausahaan (edupreneurship) sebagai upaya peningkatan mutu pembelajaran di MI. *Manajerial Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 5(4), 878. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i4.7560>
- Sembiring, M., Sitanggang, H. U., & Simbolon, E. (2025). Penguatan kontrol diri siswa melalui pembelajaran pendidikan agama Katolik. *Learning Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(3), 1314. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.6640>
- Sitanggang, S. (2021). Jokowi administration's maritime axis development policy. *International Journal on Social Science Economics and Art*, 11(1), 20. <https://doi.org/10.35335/ijosea.v10i1.3>
- Sugianto, S. (2020). Optimalisasi kemandirian kelautan dalam mewujudkan pembangunan budaya maritim nasional. *Pena Justisia Media Komunikasi dan Kajian Hukum*, 19(1). <https://doi.org/10.31941/pj.v19i1.1134>
- Syatori, A., Syekh, I., Cirebon, N., Ramdhani, S., & Khikmawati, N. (2023). Structural and cultural aspects of fisherman family education problems in Waruduwur Cirebon. *Masyarakat Jurnal Sosiologi*, 28(1). <https://doi.org/10.7454/mjs.v28i1.13560>

Unisa, L., Azzahra, S. F., & Rahmanda, M. D. (2025). Problematik implementasi penguatan potensi siswa dalam kurikulum merdeka di sekolah dasar. *Manajerial Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 5(4), 931. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i4.7835>

Wibowo, A., Prabawa, E., & Sugiarto, E. (2021). Manajemen strategi pengelolaan sumber daya maritim di Indonesia. *Kebijakan Jurnal Ilmu Administrasi*, 12(2). <https://doi.org/10.23969/kebijakan.v12i2.4201>

Yulianti, K., Denessen, E., & Droop, M. (2023). The effects of parental involvement on children's education. *International Journal about Parents in Education*, 10, 14. <https://doi.org/10.54195/ijpe.14123>